

**ANALISIS FAKTOR PERILAKU TERHADAP PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PEMBUAT PINTU DI KOTA MEDAN**

Skripsi



OLEH:

RIZKA NANDA YULIANTI

N.I.M. 0801163107

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2021

**ANALISIS FAKTOR PERILAKU TERHADAP PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PEMBUAT PINTU DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)**

Oleh :

RIZKA NANDA YULIANTI

NIM.0801163107

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2021**

ANALISIS FAKTOR PERILAKU TERHADAP PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PEMBUAT PINTU DI KOTA MEDAN

RIZKA NANDA YULIANTI

NIM. 0801163107

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri adalah alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya di tempat kerja. Perilaku merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, atau dalam rangka manusia beradaptasi terhadap lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku dalam penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan crosssectional, dimana penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antar variabel independen dan dependen dalam waktu yang bersamaan. Populasi pada penelitian ini yaitu pekerja yang bekerja pada bagian pembuatan pintu yang berada di sekitar Jalan Pahlawan, Kecamatan Medan Perjuangan, dan juga pekerja yang berada di Jalan Brigjen. Katamsi Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Jumlah populasi penelitian ini yaitu sebanyak 50 pekerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *total sampling*. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 50 pekerja sebanyak 19 pekerja menggunakan APD dan 31 pekerja tidak menggunakan APD. Hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan *chi-square* didapatkan hasil ada hubungan antara ketersediaan APD ($p=0.081 < 0.05$), pengawasan ($p=0.000 < 0.05$), dan hukuman ($p=0.000 < 0.05$) dengan perilaku penggunaan APD. Sedangkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p=0.864 > 0.05$) dan sikap ($p=0.721 > 0.05$) dengan perilaku penggunaan APD. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD, pengawasan dan hukuman dengan perilaku penggunaan APD. Dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan APD.

Kata kunci: *perilaku pekerja, penggunaan APD, faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor penguat.*

ANALYSIS OF BEHAVIORAL FACTORS OF THE USE PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT ON THE DOOR-MAKING IN MEDAN CITY

RIZKA NANDA YULIANTI

NIM. 0801163107

ABSTRACT

Personal protective equipment is a device used to protect workers from an injury or disease caused by contact with hazards in the workplace. Behavior is an action or activity by a person concerning with other people and environment, or a person to adapt with the environment. The purpose of this study is to determine the factors to influence behavior of use the personal protective equipment. This research is an analytic observational study with a cross-sectional approach, this research is used to see the relationship between independent and dependent variables at the same time. The population in this study were workers who worked in the door-making section around Pahlawan Street, Medan Perjuangan District, and also workers were on Brigjen.Katamso Street, Medan Maimun District, Medan City. The population of this research is 50 workers. The sampling technique used by total sampling. The results showed that 50 workers, 19 workers used PPE and 31 workers did not use PPE. The results of statistical tests carried using by chi-square showed that there was a relationship between the availability of PPE ($p = 0.081 < 0.05$), supervision ($p = 0.000 < 0.05$), and punishment ($p = 0.000 < 0.05$) with the behavior of using PPE. Meanwhile, there is no relationship between knowledge ($p = 0.864 > 0.05$) and attitude ($p = 0.721 > 0.05$) with the behavior of using PPE. This study concludes that there is a significant relationship between the availability of PPE, supervision, and punishment with the behavior of using PPE. And there is no significant relationship between knowledge and attitudes with the behavior of using PPE.

Keyword: *worker behavior, use of PPE, predisposing factors, enabling factors, reinforcing factors.*

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Rizka Nanda Yulianti
NIM : 0801163107
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Tempat dan Tanggal Lahir : Mangkajang, 26 Juli 1999
Judul Skripsi : Analisis Faktor Perilaku Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pembuat Pintu Kota Medan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang digunakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sastra 1 di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penelitian ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya asli atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 27 April 2021

Rizka Nanda Yulianti

NIM. 0801163107

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR PERILAKU TERHADAP PENGGUNAAN
ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PEMBUAT PINTU
KOTA MEDAN

Nama : Rizka Nanda Yulianti

NIM : 0801163107

Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat

Peminatan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menyetujui,
Pembimbing Skripsi

Zuhrina Aidha, S.Kep, M.Kes

NIP: 1100000084

Diketahui,
Medan, Oktober 2021
Dekan FKM UINSU

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

NIP. 196207161990031004

Tanggal Lulus: 27 April 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul:

**ANALISIS FAKTOR PERILAKU TERHADAP PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PEMBUAT PINTU KOTA MEDAN**

Yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh:

RIZKA NANDA YULIANTI

NIM. 0801163107

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi Pada Tanggal 27
April 2021 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

TIM PENGUJI

Ketua Penguji

Susilawati, SKM, M.Kes

NIP. 197311131998032004

Penguji I

Penguji II

Zuhrina Aidha, S.Kep, M.Kes

NIP. 1100000084

Fitriani P. Gurning, SKM, M.Kes

NIP. 1100000110

Penguji Integritas

Dr. Watni Marpaung, MA

NIP. 198205152009121007

Medan, Oktober 2021
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Dekan,

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd

NIP. 196207161990031004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Rizka Nanda Yulianti
Tempat/Tanggal Lahir : Mangkajang, 26 Juli 1999
NIM : 0801163107
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Denai/Rawa No. 18 Medan
Alamat Email : rznanda26@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Ir. Rizal Abdi Hasibuan
Ibu : Eli Efrida
Alamat : Jl. Denai/Rawa No.18 Medan

Latar Belakang Pendidikan

TK : TK Aisyiyah Busthanul Athfal Cab. Tegal Sari II
SD : SD Muhammadiyah 07 Medan
SMP : SMP Muhammadiyah 01 Medan
SMA : SMA Negeri 6 Medan

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta ridho-Nya yang senantiasa menyertai penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini dalam bentuk skripsi dengan baik yang digunakan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang membimbing umatnya dari kehidupan yang gelap menuju kehidupan yang cerah dengan penuh kedamaian sehingga lebih mengenal Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Selesainya penulisan skripsi ini dengan judul “**Analisis Faktor Perilaku Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pembuat Pintu Kota Medan**”. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Kepada Bapak Dr. Mhd Furqan, S.Si, M. Comp. Sc Sebagai Wakil Dekan I Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Kepada Bapak Dr. Watni Marpaung, MA sebagai Wakil Dekan II Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan juga sebagai pembimbing Integrasi keislaman yang telah memberi masukan untuk perbaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Dr. Salamuddin, MA sebagai Wakil Dekan III Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Kepada Ibu Susilawati, SKM, M.Kes sebagai Ketua Jurusan Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Kepada Ibu Zuhrina Aidha, S.Kep, M.Kes sebagai dosen pembimbing umum yang dengan ikhlas membantu serta meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Ibu Fitriani Pramita Gurning, SKM, M.Kes sebagai dosen Penguji yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen serta Staff dari FKMUIINSU yang telah memberikan ilmu tentang kesehatan masyarakat kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.
10. Kepada seluruh pemilik serta pekerja pembuat pintu yang sudah menerima penulis dengan baik serta membantu penulis dalam memberikan informasi yang ada di tempat kerja.

11. Kepada orang tua penulis Ayahanda Ir. Rizal Abdi Hasibuan dan Ibunda Eli Efrida tercinta dan termulia yang dengan sabar selalu melimpahkan kasih sayang dan doa serta memberikan dukungan baik berupa materi maupun moral dari kecil sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Kepada saudara penulis Abangda A. Rizky Azhari dan M. Rizfan Wahyudi, S.H yang juga telah banyak membantu serta mendoakan penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
13. Kepada teman-teman seperjuangan penulis Ajeng Rizky, Aqilah Ayu, Dina Ulfa, Nadia(Tj), Farid Farhan, dll yang sudah bersama dengan penulis sejak awal kuliah sampai saat ini telah membantu, mendukung dan menghibur penulis baik melalui “diskusi umum” maupun tindakan nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Kepada Rani Pratiwi yang telah menemani dan memberikan semangat sejak awal penulisan skripsi hingga saat ini sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
15. Kepada seluruh teman seangkatan FKMUIINSU angkatan 2 yang telah melewati pendidikan ini bersama dengan baik.
16. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu.

Mengingat masih banyaknya kekurangan baik dari isi maupun penulisan dengan kerendahan hati penulis memohon maaf yang sebesar besarnya juga penulis harapkan masukannya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi kalangan akademis. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Medan, Februari 2021

Penulis,

Rizka Nanda Yulianti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan.....	5
1.3.1. Tujuan Umum	5
1.3.2. Tujuan Khusus	5
1.4. Manfaat.....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2. Manfaat Praktis	6
BAB 2	8
LANDASAN TEORITIS	8
2.1. Pengertian Perilaku.....	8
2.2. Teori Perilaku	9
2.2.1. Lawrence Green	9
2.2.2. Teori Ramsey	14
2.2.3. Teori Health Belief Model	16
2.2.4. Teori S-O-R.....	18
2.3. Alat Pelindung Diri	19
2.3.1. Definisi Alat Pelindung Diri (APD).....	19
2.3.2. Dasar Hukum Alat Pelindung Diri.....	20
2.3.3. Kriteria Alat Pelindung Diri.....	21

2.3.4.	Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri.....	23
2.4.	Potensi Bahaya Pada Pekerja Mebel	25
2.5.	Integrasi Keislaman.....	27
2.6.	Kerangka Teori.....	34
2.7.	Kerangka Konsep Penelitian	35
2.8.	Hipotesa Penelitian.....	37
BAB 3	38
METODE PENELITIAN	38
3.1.	Jenis dan Desain Penelitian	38
3.2.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.3.	Populasi dan Sampel	38
3.3.1.	Populasi.....	38
3.3.2.	Sampel.....	39
3.3.3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.4.	Variabel Penelitian	40
3.5.	Definisi Operasional.....	41
3.6.	Aspek Pengukuran.....	42
3.6.1.	Perilaku Penggunaan APD.....	42
3.6.2.	Pengetahuan	42
3.6.3.	Sikap.....	43
3.6.4.	Ketersediaan APD.....	43
3.6.5.	Pengawasan	44
3.6.6.	Hukuman.....	44
3.7.	Uji Validitas dan Reliabilitas	45
3.7.1.	Uji Validitas	45
3.7.2.	Uji Reliabilitas	45
3.8.	Teknik Pengumpulan Data	46
3.8.1.	Jenis Data	46
3.8.2.	Alat atau Instrument Penelitian.....	46
3.8.3.	Prosedur Pengumpulan Data.....	47
3.9.	Analisis Data	47
3.9.1.	Analisis Univariat.....	47
3.9.2.	Analisis Bivariat.....	47

BAB 4	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
4.1.2. Karakteristik Responden	50
4.1.3. Analisis Univariat.....	52
4.1.4. Analisis Bivariat.....	55
4.2 Pembahasan	60
4.2.1. Analisis Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD	62
4.2.2. Analisis Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD..	64
4.2.3. Analisis Hubungan Antara Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD.....	66
4.2.4. Analisis Hubungan Antara Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan APD	68
4.2.5. Analisis Hubungan Antara Hukuman dengan Perilaku Penggunaan APD	69
BAB 5	72
KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
Lampiran	77

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 DEFINISI OPERASIONAL	41
TABEL 4.1 UMUR KERJA	50
TABEL 4.2 LAMA KERJA	51
TABEL 4.3 TINGKAT PENDIDIKAN.....	51
TABEL 4.4 PERILAKU APD.....	52
TABEL 4.5 JENIS APD YANG DIGUNAKAN.....	52
TABEL 4.6 PENGETAHUAN.....	53
TABEL 4.7 SIKAP.....	53
TABEL 4.8 KETERSEDIAAN APD	54
TABEL 4.9 PENGAWASAN	54
TABEL 4.10 HUKUMAN	55
TABEL 4.11 ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENGUNAAN APD	55
TABEL 4.12 ANALISIS HUBUNGAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN APD	56
TABEL 4.13 ANALISIS HUBUNGAN KETERSEDIAAN APD DENGAN PERILAKU PENGUNAAN APD	57
TABEL 4.14 ANALISIS HUBUNGAN PENGAWASAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN APD	58
TABEL 4.15 ANALISIS HUBUNGAN HUKUMAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN APD	59

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 KERANGKA TEORI LAWRENCE GREEN	35
GAMBAR 2.2 KERANGKA KONSEP	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Kuesioner

Lampiran II. Output Reliabilitas & Validitas

Lampiran III. Output Univariat

Lampiran IV. Output Bivariat

Lampiran V. Dokumentasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja untuk mencapai produktivitas kerja yang optimal. Berkaitan dengan upaya penerapan K3, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan pilihan terakhir dalam melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja dari potensi bahaya, dalam hal ini APD dilakukan setelah pengendalian teknik dan administratif tidak mungkin lagi diterapkan sebagai salah satu upaya untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh pekerja dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja. Alat Pelindung Diri atau sering disebut *Personal Protective Equipment* merupakan seperangkat alat yang mampu melindungi para pekerja dari resiko kecelakaan kerja, manfaat dari penggunaan APD saat bekerja sangat besar dalam pencegahan kecelakaan kerja.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Per 08/MEN/2010 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa alat pelindung diri (APD) merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja. Penggunaan APD ditempat kerja harus disesuaikan dengan potensi bahaya yang dihadapi, Jenis dan desain APD juga memiliki pengaruh terhadap tingkat kecelakaan kerja (Permenakertrans, 2010).

International Labour Organization (ILO) memperkirakan setiap tahun ada 2,78 juta pekerja yang tewas karena kecelakaan di tempat kerja atau penyakit

terkait pekerjaan. Dan lebih dari 374 juta orang yang cedera atau luka atau jatuh sakit tiap tahun akibat kecelakaan terkait kerja. ILO pada tahun 2018 juga menyatakan setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13,7 persen dari 2,78 juta pekerja yang tewas akibat kecelakaan kerja, salah satu penyebabnya yaitu karena masih rendahnya kesadaran pengusaha dan karyawan akan pentingnya penerapan K3 (ILO, 2018).

H.W. Heinrich (1980) yang dikutip oleh (Haryono, 2007) mengungkapkan bahwa 80% kecelakaan kerja disebabkan oleh perbuatan yang tidak aman, sehingga pengendaliannya harus bertitik tolak dari perbuatan yang tidak aman dalam hal ini adalah perilaku tenaga kerja terhadap penggunaan APD.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyatakan angka kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Diantara kasus kecelakaan kerja itu terjadi salah satunya bersumber dari perilaku pekerja terhadap penggunaan APD. Pengendalian bahaya dengan menggunakan APD juga tidak akan maksimal jika pekerja itu sendiri tidak menggunakannya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang menjadi alasan pekerja untuk tidak memakai APD tersebut.

Islam mengajarkan kita sebagai manusia dalam melakukan pekerjaan hendaknya harus memperhatikan keselamatan bagi diri sehingga tidak menimbulkan kerugian baik itu bagi diri sendiri maupun orang lain. Rasulullah

SAW bersabda “*Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain*” (HR. Ibnu Majjah. Kitab Al Ahkam 2340).

Perilaku merupakan tingkah laku individu yang dilakukan oleh salah satu individu kepada individu yang lain ataupun kepada lingkungannya yang bersifat nyata. Menurut teori Lawrence Green ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi yang meliputi sikap, dan pengetahuan. faktor pemungkin meliputi ketersediaan APD, dan pelatihan. Dan faktor penguat meliputi hukuman dan pengawasan (Yanu, 2009).

Dalam dunia kerja dikenal sektor industri formal dan informal. Sektor informal dan formal dibedakan karena ketidakterdapatannya hubungan kerja atau kontrak kerja yang jelas. Pada umumnya sifat pekerjaan informal hanya berdasarkan perintah dan perolehan upah. Hubungan yang ada hanya sebatas majikan dan buruh (tenaga kerja), dengan minimnya perlindungan K3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu perlindungan tenaga kerja di segala jenis kegiatan usaha, baik formal maupun informal. Kegiatan dan penerapan K3 terhadap tenaga kerja di sector formal, pada umumnya sudah diterapkan dengan baik. Sedangkan penerapan di sector informal belum diketahui dengan baik. Industri rumahan merupakan salah satu usaha sektor informal yang kegiatannya masih belum menjadi perhatian di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (Andi, 2013).

Industri pengolahan kayu merupakan salah satu usaha sektor informal yang saat ini sangat dibutuhkan bagi pembangunan di Indonesia, mengingat Indonesia saat ini sedang gencarnya melakukan perkembangan termasuk dalam hal

pembangunan. Industri pengolahan kayu ini melakukan pengolahan untuk membuat seperangkat alat rumah tangga yang dibutuhkan bagi masyarakat. Industri pengolahan kayu menggunakan bahan utama bilah gergaji, mesin sebagai tenaga penggerak, serta dilengkapi dengan berbagai alat dan mesin pembantu yang dapat menghasilkan barang perabotan rumah tangga salah satunya adalah pintu. Pada industri pembuat pintu informal, banyak bahaya dan resiko yang dapat melukai para pekerja, mulai dari resiko kecil hingga besar dengan tingkat paparan bahaya yang berbeda. Sehingga dalam menunjang K3 pada industri pembuat pintu ini dan untuk mencegah kecelakaan tidak terjadi, maka diperlukannya penggunaan APD yang tepat.

Data dari BPJS Ketenagakerjaan provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa selama kurun waktu 3 tahun (2016-2019) mengajukan klaim terkait kecelakaan kerja sebanyak 23.142 jiwa dan sebanyak 4.628 jiwa diantaranya berasal dari sektor informal. Hasil survey awal yang dilakukan pada industri pembuatan pintu yang terletak di salah satu tempat di Jalan Pahlawan, Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan. Survey awal dilakukan kepada 1 orang pemilik usaha serta 10 pekerja pembuat pintu, dimana didapatkan hasil wawancara terdapat beberapa masalah yang terjadi berupa: Keluhan nyeri yang dirasakan pekerja baik itu di punggung, leher maupun tangan, keluhan pernafasan yang dirasakan pekerja disebabkan dari alat/mesin pemotong kayu, dan juga terdapat perilaku pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja.

Hasil survey yang telah didapat tersebut peneliti hanya ingin berfokus kepada perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri. Dari hasil penuturan yang

didapatkan dari salah satu pemilik usaha pembuat pintu tersebut mengatakan bahwa sudah menyediakan Alat Pelindung Diri berupa masker, dan sarung tangan untuk melindungi para pekerja namun kebanyakan dari pekerja tidak menggunakan APD tersebut dengan alasan merasa tidak nyaman, gatal - gatal, risih, panas dan sudah lama terbiasa tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, bahkan pemilik usaha juga menuturkan bahwa pernah terjadi kecelakaan jari terpotong ditempat usahanya yang diakibatkan karena pekerja tidak menggunakan sarung tangan dan mengobrol saat bekerja. Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa terdapat adanya perilaku dari pekerja yang menyebabkan para pekerja tidak menggunakan APD.

1.2.Rumusan Masalah

Dari hasil pembahasan pada latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan?

1.3.Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja terhadap penggunaan APD.

2. Untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi (sikap, pengetahuan) dengan perilaku penggunaan APD.
3. Untuk mengetahui hubungan antara faktor pemungkin (ketersediaan APD) dengan perilaku penggunaan APD.
4. Untuk mengetahui hubungan faktor penguat (pengawasan, hukuman) dengan perilaku penggunaan APD.

1.4.Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran akademis yang baik dan sebagai masukan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan faktor perilaku penggunaan APD.

1.4.2.Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baru terkait keselamatan dan kesehatan kerja di industri informal, serta dapat menerapkan ilmu K3 yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan pada kondisi kerja yang sebenarnya.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai faktor perilaku pekerja terhadap penggunaan APD, serta dapat

memperkaya pengetahuan dasar di bidang keselamatan kerja pada pekerja sektor informal.

3. Bagi Perusahaan dan Pekerja

Sebagai tambahan ilmu atau pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri sebagai bentuk pencegahan kecelakaan saat bekerja.

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1. Pengertian Perilaku

Perilaku diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu “*behavior*” dimana kata tersebut sering digunakan sehari-hari. Perilaku menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tanggapan atau serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Dalam hal ini yang mencakup reaksi sistem atau individu lain di sekitarnya atau lingkungannya. Perilaku adalah respons dari individu terhadap berbagai rangsangan, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela.

Perilaku dari aspek biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku manusia berhubungan dengan keadaan individu dan juga lingkungan sekitarnya, perilaku juga dipicu oleh faktor tertentu sehingga timbulnya manusia berperilaku Zuhrina & Reni (2017).

Perilaku muncul sebagai akibat dari beberapa hal, diantaranya karena adanya hubungan timbal balik antara stimulus dan respons yang lebih dikenal dengan rangsangan tanggapan. Hubungan stimulus dan respon akan membentuk pola-pola perilaku baru yang apabila didapat dari lingkungan luar akan mempengaruhi perilaku seseorang (Adliyani, 2015). Dari uraian ini disimpulkan bahwa pada hakikatnya perilaku merupakan totalitas yang terjadi

pada orang yang bersangkutan. Dengan kata lain, perilaku juga dapat diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, atau dalam rangka manusia beradaptasi terhadap lingkungannya.

2.2. Teori Perilaku

2.2.1. Lawrence Green

Teori ini awal mula dikembangkan oleh Lawrence W. Green yang dikenal sebagai peneliti di bidang kesehatan. Selama bertahun-tahun Lawrence Green bersama rekannya mengembangkan program-program kesehatan yang dimana mengarah kepada upaya mengubah perilaku kesehatan dari pada sekedar upaya pengembangan teori. Pada teori ini Green menganalisis bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong dan faktor penguat, dimana ketiga faktor tersebut terbagi lagi atas beberapa cakupan (Maulana, 2009).

A. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor predisposisi merupakan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor ini yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, Tradisi dan sebagainya.

1. Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan hasil “tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukannya menggunakan panca indera, dalam hal ini pengetahuan diperoleh dari panca indera mata dan telinga.

Notoatmodjo (2005) dikutip oleh Yanu (2009) mengungkapkan bahwa pengetahuan merupakan dasar yang sangat dalam pembentukan suatu tindakan seseorang. Pembentukan memiliki 6 tingkatan, yakni:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu (*know*) merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menjelaskan secara benar suatu objek yang telah dipelajari/diketahui. Orang yang telah memahami terhadap suatu objek tertentu harus dapat menjelaskan, menyimpulkan, menyebutkan contoh, dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan suatu materi atau objek yang telah dipelajari kedalam tindakan nyata atau kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek kedalam komponen-komponen yang dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti menggambarkan

(membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintetis (*synthesis*)

Sintetis diartikan kepada kemampuan dalam menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada. Misalnya dapat merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu objek. Penilaian yang didasarkan pada suatu kriteria yang dapat ditentukan sendiri ataupun menggunakan kriteria yang telah ada.

2. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum termasuk kedalam suatu tindakan atau aktivitas, melainkan predisposisi perilaku. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, pengukuran secara langsung dapat langsung ditanyakan baik berupa pernyataan maupun pendapat dari responden tersebut. Sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan pernyataan yang kemudian dapat ditanyakan kepada responden.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan keadaan yang terjadi pada individu pada saat menganggap suatu objek adalah benar.

4. Nilai-nilai

Nilai atau norma akan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma yang telah melekat pada diri seseorang, nilai juga akan menjadi pondasi yang kuat dalam menilai suatu hal yang benar ataupun yang salah.

B. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor ini merupakan faktor yang mendukung perilaku dalam melakukan suatu tindakan. Faktor ini terdiri dari fasilitas, sarana-prasarana dan pelatihan.

1. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

PERMENAKERTRANS No.8/MEN/VII/2010 pasal 2 ayat 1 menyatakan pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh ditempat kerja. Perlindungan kepada setiap perorangan di tempat kerja merupakan suatu cara dalam mengurangi tingkat kecelakaan di tempat kerja, alat pelindung diri pun harus disediakan sesuai dengan jenis pekerjaan dan tingkat bahaya serta tidak menimbulkan rasa ketidaknyamanan pekerja dalam menggunakan APD tersebut.

2. Pelatihan

Menurut Atmodiwirio (2002) dikutip oleh Kartika, Dkk (2014) menyatakan pelatihan merupakan kegiatan yang di desain untuk membantu tenaga kerja dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan sikap, perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik.

C. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor Penguat merupakan faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seseorang.

1. Pengawasan

Pengawasan merupakan tindakan dalam menetapkan ukuran kinerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya. pengawasan biasanya dilakukan oleh seseorang yang telah ditunjuk langsung untuk melakukan pengecekan, pemeriksaan, inspeksi serta pengendalian untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

2. Hukuman dan Penghargaan

Hukuman merupakan bentuk konsekuensi yang dilakukan kepada pekerja sebagai bentuk untuk menumbuhkan efek jera kepada para pekerja. Penghargaan juga berupa bentuk imbalan yang diberikan sebagai apresiasi atas kinerja yang telah dilakukan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga serta percaya diri pada pekerja.

2.2.2. Teori Ramsey

Ramsey mengemukakan, terjadinya perilaku yang dapat menyebabkan kecelakaan dipengaruhi oleh 4 faktor (Yanu, 2009) yaitu:

- a. Pengamatan (*perception*)
- b. Kognitif (*cognition*)
- c. Pengambilan keputusan (*decision making*)
- d. Kemampuan (*ability*)

Keempat faktor tersebut merupakan proses yang sekuensial mulai dari pertama sampai terakhir. Apabila keempat tahapan ini berlangsung baik maka akan membentuk suatu perilaku yang aman.

Ramsey juga mengemukakan sebuah model dalam mengkaji faktor pribadi yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan. Pada tahap pertama, seseorang akan mengamati suatu bahaya yang akan mengancam apabila ia tidak mengamati atau salah mengamati adanya bahaya maka ia tidak akan menampilkan perilaku kerja yang aman. Dan apabila ia mengamati bahaya namun tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman bahwa yang diamati tersebut membahayakan maka perilaku kerja yang aman juga tidak akan tampil.

Pada tahap berikutnya, perilaku kerja yang aman juga tidak akan tampil apabila seseorang tidak memiliki keputusan untuk menghindari walaupun yang bersangkutan telah melihat dan mengetahui bahwa yang dilihat tersebut membahayakan, pada tahap keempat perilaku kerja yang

aman juga tidak akan tampil apabila seseorang tidak memiliki kemampuan dalam menghindari bahaya.

Tahap pertama, pengamatan seseorang terhadap bahaya dipengaruhi oleh:

1. Kecakapan sensoris (*sensory skill*)
2. Preseptual (*presptual skill*)
3. Kesiagaan Mental (*State of alertness*)

Tahap kedua, pengenalan seseorang terhadap faktor bahaya yang diamati atau teramati akan tergantung:

1. Pengalaman
2. Pelatihan
3. Kemampuan Mental
4. Daya Ingat

Tahap ketiga, keputusan seseorang untuk menghindari kecelakaan dipengaruhi oleh:

1. Pengalaman
2. Pelatihan
3. Sikap
4. Motivasi
5. Kepribadian
6. Kecenderungan Menghadapi Resiko

Tahap keempat, kemampuan seseorang untuk menghindari kecelakaan dipengaruhi oleh:

1. Ciri dan Kemampuan Diri
2. Kemampuan Motorik
3. Proses Fisiologis

Dari keempat tahapan tersebut, disimpulkan keseluruhan faktor diatas sebagian besar masih merupakan faktor individu yang dapat ditingkatkan baik melalui pendidikan atau pelatihan. Perilaku kerja yang aman masih dapat memungkinkan terjadinya kecelakaan, terdapat faktor chance yang mengartikan masih ada kemungkinan terjadinya suatu kecelakaan kerja.

2.2.3. Teori Health Belief Model

Health Belief Model dikemukakan pertama kali oleh Resentock 1977 yang kemudian disempurnakan oleh Becker dkk yang dikutip oleh (Helmi, 2017). Teori ini merupakan konseptual untuk mengetahui persepsi individu tentang apakah mereka menerima atau tidak kesehatan mereka. HBM pada mulanya merupakan model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat juga untuk pengobatan serta penyuluhan pencegahan tentang hidup sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat, perilaku sehat tersebut dapat berupa perilaku pencegahan maupun penggunaan fasilitas kesehatan.

HBM juga sering digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan preventif dan juga respon perilaku untuk pengobatan, namun akhir-akhir teori HBM digunakan sebagai prediksi berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesehatan secara umum. Ada beberapa faktor yang terdapat dalam teori *Health Belief Model*:

1. *Perceived Susceptibility* atau kerentanan yang dirasakan tentang resiko atau kerentanan personal, dimana hal ini menyangkut persepsi subyektif seseorang menyangkiut resiko dan kondisi kesehatannya.
2. *Perceived Severity* atau keseriusan yang dirasa. Perasaan mengenai keseriusan terhadap suatu penyakit.
3. *Cues to Action* suatu perilaku yang dipengaruhi oleh suatu hal yang menjadi isyarat baik dari internal maupun eksternal bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku.
4. *Perceived Benefits* atau manfaat yang dirasakan. Penerimaan manfaat yang dirasakan seseorang individu terhadap kondisi setelah melakukan tindakan pencegahan.
5. *Perceived Barriers* atau hambatan yang dirasakan untuk berubah. Faktor ini merupakan lawan dari *perceived Benefit* dimana persepsi hambatan menggambarkan beberapa kendala yang dirasakan oleh seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan maupun pengobatan.

Health Belief Model dikembangkan untuk memahami sejumlah faktor psikologis berbasis keyakinan dan kepercayaan didalam pengambilan keputusan individu terkait kesehatan dan perilaku sehat. Individu mempresentasikan penindaklanjutan perilaku berdasarkan keyakinan individu yang dapat diprediksi dan menghasilkan sebuah perilaku.

2.2.4. Teori S-O-R

Skinner (1983) dikutip oleh Zuhrina & Reni (2017) merupakan seorang psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang terjadi melalui adanya proses stimulus terhadap organisme. Skinner merumuskan sebuah teori yang disebut “S-O-R” atau *Stimulus Organisme Respon* yang terbagi atas dua respon yaitu:

a. *Respondent Respon* atau *Reflexive*

Respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap, *respondent respon* ini juga mencakup perilaku emosional.

b. *Operant Response* atau *Instrumental Response*

Sebuah respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus tau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena dapat memperkuat respon.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

a. Perilaku Tertutup (*covert behavior*)

Merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku Terbuka (*overt behavior*)

Merupakan respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.3. Alat Pelindung Diri

2.3.1. Definisi Alat Pelindung Diri (APD)

OSHA (*Occupational Safety and Health Administration*) menyatakan *Personal Protective Equipment* atau Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazards*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya Asri, Dkk (2014).

Alat Pelindung Diri adalah seperangkat alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya-bahaya kecelakaan, APD juga merupakan suatu peralatan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai dengan bahaya dan risiko di tempat kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. APD dipakai sebagai upaya terakhir dalam melindungi pekerja apabila usaha pengendalian baik usaha secara administratif maupun teknis tidak dapat berjalan dengan baik atau diupayakan lagi.

2.3.2. Dasar Hukum Alat Pelindung Diri

1. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970
 - a. Pasal 3 ayat (1) butir f: Menyatakan bahwa salah satu syarat-syarat keselamatan kerja adalah dengan cara memberikan alat pelindung diri pada pekerja.
 - b. Pasal 9 ayat (1) butir c: Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang alat pelindung diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
 - c. Pasal 12 butir b: Tenaga kerja diwajibkan untuk memakai alat pelindung diri (APD).
 - d. Pasal 12 butir e: Pekerja boleh mengatakan keberatan apabila alat pelindung diri yang diberikan diragukan keamanannya.

- e. Pasal 13: Barang siapa yang akan memasuki suatu tempat kerja, diwajibkan menaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat pelindung diri yang diwajibkan.
- f. Pasal 14 butir c: Pengurus (pengusaha) diwajibkan mengadakan secara cuma-cuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada yang berada dibawah kepemimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai, pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja.

2. PERMENAKERTRANS No.8/MEN/VII/2010

- a. Pasal 2 ayat 1: Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh ditempat kerja.
- b. Pasal 6 ayat 1: Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan resiko.

2.3.3. Kriteria Alat Pelindung Diri

Pemilihan APD yang tepat dan cermat merupakan ketentuan mutlak yang sangat mendasar. Pemakaian APD yang tidak tepat dapat mencelakakan pekerja yang memakainya karena mereka tidak terlindung dari bahaya potensial yang ada di tempat mereka terpapar. Menurut

Tarwaka (2014) dikutip oleh Putri, Dkk (2016) ada 10 kriteria terhadap alat pelindung diri, sebagai berikut:

1. Alat pelindung diri harus mampu memberikan perlindungan efektif kepada pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi di tempat kerja.
2. Alat pelindung diri mempunyai berat yang seringan mungkin, nyaman dipakai dan tidak menjadi beban tambahan bagi pemakai.
3. Bentuknya cukup menarik, sehingga tenaga kerja tidak malu memakainya.
4. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya, baik karena jenis bahayanya maupun kenyamanan dan pemakaiannya.
5. Mudah dipakai dan dilepas kembali.
6. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernafasan serta gangguan kesehatan lainnya pada waktu dipakai dalam waktu yang lama.
7. Tidak mengurangi persepsi sensoris dalam menerima tanda-tanda peringatan.
8. Suku cadang APD yang bersangkutan cukup tersedia dipasaran.
9. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan.
10. Alat pelindung diri yang dipilih harus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

2.3.4. Jenis-Jenis Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri memiliki beberapa jenis serta memiliki kegunaan pada masing masing bagiannya Suma'mur (1989) dikutip oleh Solichin, Dkk (2014)

1. Alat Pelindung Kepala

Alat pelindung kepala digunakan pekerja dengan fungsi untuk mencegah rambut tidak terjerat dari mesin yang bekerja atau berputar, juga melindungi kepala pekerja dari benturan keras pada benda disekitar lingkungan kerja yang dapat menimbulkan luka gores selain itu pelindung kepala juga berguna agar kepala terhindar dari panas, radiasi maupun percikan api dari bahan bahan kimia. Terdapat 3 jenis alat pelindung kepala yang dibedakan berdasarkan bentuk:

- a. *Safety Helmet* digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya kejatuhan, terbentur dan terpukul oleh benda-benda keras.
- b. *Hood* digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya bahan-bahan kimia, api, dan panas radiasi yang tinggi.
- c. *Hair cap* digunakan untuk melindungi kepala dari kotoran atau debu dan melindungi rambut dari bahaya terjerat oleh mesin-mesin yang berputar.

2. Alat Pelindung Mata dan Wajah

Kacamata pengaman diperlukan untuk melindungi mata dari kemungkinan kontak bahaya karena percikan debu, gas, uap, cairan

korosif atau terkena radiasi gelombang elektromagnetik yang dapat menimbulkan iritasi pada mata ataupun wajah. Berdasarkan bentuknya alat pelindung mata dan wajah terbagi atas 3 bentuk, yakni:

- a. Kacamata (*Spectacless*) dengan atau tanpa pelindung samping
- b. Kacamata googles
- c. Tameng muka untuk melindungi dari radiasi elektromagnetik.

3. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung ini bekerja sebagai penghalang antara bising dan telinga dalam. Selain berfungsi sebagai pelindung telinga dari ketulian, alat ini juga berfungsi untuk melindungi telinga luar dari percikan api atau logam panas. Alat pelindung telinga terbagi dua yaitu, sumbat telinga (*ear plug*) dan tutup telinga (*ear muff*).

4. Alat Pernafasan

Alat pernafasan ini berfungsi untuk menyaring udara di tempat kerja seperti kekurangan oksigen, pencemaran gas dan uap. Alat pernafasan terbagi 2 yaitu masker dan respirator.

5. Alat Pelindung Tangan

Alat pelindung tangan ini merupakan alat yang paling banyak digunakan karena kecelakaan pada tangan merupakan kecelakaan yang paling banyak terjadi di tempat kerja. Pekerja harus menggunakan alat pelindung tangan untuk menghindari terjadinya luka pada tangan seperti tergores, iritasi kulit, dan lain-lain. Alat

pelindung tangan dapat digunakan sesuai dengan jenis pekerjaannya dengan menggunakan bahan berjenis katun ataupun *metal mesh*.

6. Alat Pelindung Tubuh

Alat pelindung tubuh biasa berupa APRON ataupun baju yang terbuat dari bahan kulit ataupun parasut yang berfungsi untuk melindungi dan menutupi badan dari seluruh tubuh mulai dari dada sampai lutut agar terhindar dari percikan api, cairan, bahan kimia dan oli, maupun iklim cuaca di tempat kerja.

7. Alat Pelindung Kaki

Sepatu keselamatan dipakai untuk melindungi kaki dari bahaya kejatuhan benda-benda berat, percikan larutan, ataupun cairan panas dan terhindar dari terinjak benda yang tajam.

2.4. Potensi Bahaya Pada Pekerja Mebel

Keppres RI nomor 22 tahun 1993 pasal 1 menyatakan bahwa penyakit yang timbul karena hubungan kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja. Ada beberapa potensi bahaya yang terjadi pada pekerja mebel atau pengrajin kayu menurut Andi (2013), meliputi:

a. Bahaya Fisik

1. Debu Kayu

Debu kayu terjadi akibat proses penggergajian yang dapat masuk kedalam tubuh melalui saluran pernafasan, dan dapat pula menyebabkan alergi terhadap kulit. Dampak negatif dari debu terhadap

kesehatan dapat berupa alergi atau iritasi terhadap saluran pernafasan dan juga dapat menimbulkan alergi terhadap kulit.

2. Bising

Kegiatan penggergajian, pemotongan, dan penyambungan umumnya akan menimbulkan kebisingan yang dapat menyebabkan gangguan aktivitas, dan pendengaran. Gangguan pendengaran yang timbul awalnya masih bersifat sementara tetapi pada tingkat paparan tertentu misalnya lebih dari 85dB dan dalam waktu yang lama akan menimbulkan kerusakan pendengaran yang menetap sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan tuli yang tidak dapat diobati.

3. Posisi kerja yang tidak ergonomis

Posisi kerja yang tidak ergonomis menjadi bahaya yang timbul karena posisi pekerja saat bekerja yang menetap disatu tempat dan dalam waktu yang cukup lama, misalnya jongkok ataupun membungkuk yang mengakibatkan timbul nya nyeri pada otot dan punggung.

4. Sikap Kerja

Pada proses pengolahan tentu menggunakan alat yang cenderung memiliki tingkat bahaya. Apabila pada saat bekerja tidak berhati-hati maka dapat menimbulkan kecelakaan.

b. Bahaya Kimia

Umumnya pada proses pengecatan/pemutihan kayu akan menggunakan zat yang mengandung bahan kimia seperti H₂O₂, Thinner, Sanding Sealer,

Melamic Clear, Wood Stain serta jenis cat lainnya, sehingga dalam proses pengecatannya apabila tidak dilakukan dengan baik uap pada zat tersebut akan mengakibatkan bahaya pada tubuh seperti peradangan pada saluran pernafasan, dengan gejala berupa batuk, pilek, sesak nafas dan demam. Apabila zat tersebut terkena oleh mata dan kulit juga akan mengalami iritasi dan kemerahan pada mata dan kulit.

2.5. Integrasi Keislaman

2.5.3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Menurut Islam

Keselamatan dan Kesehatan kerja merupakan suatu hal yang harus dipahami bagi setiap perusahaan dan pekerja. Dalam islam, keselamatan dan kesehatan berasal dari bahasa arab dengan kata dasar *سَلَامَة* dan *صِحَّة*. Kata *سَلَامَة* ini mempunyai akar yang sama dengan beberapa kata seperti *سَلَّمَ-يَسْلُم-تَسْلِم-تَسْلِيمَة-وَتَسْلَام*. Dalam al-qur'an kata *سَلَامَة* terdapat dalam surah Yasin ayat 58:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka katakan): Salam sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang”

Semua makna dari kata-kata ini secara keseluruhan memiliki arti selamat dari aib dan kekurangan serta selamat dari segala sesuatu yang membahayakan, dan merugikan. Islam menjamin keselamatan bagi pemeluknya baik di dunia dan akhirat. Seperti para pekerja pembuat kayu tersebut, apabila pekerja kayu tersebut telah menjalankan ajaran-ajaran

yang terdapat dalam islam maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan sehat dalam bahasa arab yaitu ada dua *صِحَّة* yang berarti sehat dan *الْعَافِيَةُ* perlindungan Allah. Rasulullah SAW menyarankan kita untuk senantiasa berdoa kepada Allah seperti doa yang selalu beliau panjatkan, yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي
دِينِي وَأَهْلِي وَمَالِي...

Artinya : “*Ya Allah, sesungguhnya aku betul-betul memohon kepadaMu maaf, dan ‘afiyat di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku betul-betul memohon kepadaMu maaf dan ‘afiyat pada agamaku, keluargaku dan hartaku..*” (HR. Abu Daud 5074, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*).

Dari hadist yang disebutkan dapat diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipu daya atau dalam artian lain dapat diartikan sebagai berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptannya. Berbagai upaya yang mesti dilakukan agar para pekerja kayu tersebut tetap sehat menurut para pakar kesehatan, antara lain, dengan mengonsumsi gizi yang cukup, olahraga cukup, jiwa tenang, serta menjauhkan diri dari berbagai pengaruh yang dapat menjadikannya terjangkit penyakit atau pun bahaya pada saat bekerja. Dalam al-qur’an kata *سلامة* disebutkan sebanyak 73

kali, baik dalam bentuk fi'il (kata kerja), mashdar (kata dasar/asal) maupun isim fa'il (kata sifat/pelaku).

2.5.4. Perilaku Menurut Islam

Tuntutan untuk bekerja dengan aman dan selamat telah ada dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW, didalam hadist “*Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain*” (HR. Ibnu Majjah. Kitab Al Ahkam 2340). Ada beberapa hal yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja hal-hal tersebut dinamakan *hazard* (bahaya kerja). *Hazard* tersebut bisa berasal dari lingkungan kerja tersebut ataupun dari diri pekerja itu sendiri seperti pada pekerja industri pembuat kayu dimana perilaku pekerja kayu yang tidak baik misalnya tidak mematuhi aturan, sembrono, lalai, dan tidak menggunakan alat pelindung dengan alasan tidak nyaman yang pada akhirnya dapat membahayakan diri sendiri maupun lingkungan kerja. Usaha industri pengolahan kayu merupakan salah satu jenis usaha sektor informal dimana kegiatannya tidak memiliki keterikatan resmi sehingga penerapan pekerja nya tidak berjalan dengan baik. Allah SWT telah banyak memperingatkan kita untuk selalu mengutamakan perilaku keselamatan dan menghindarkan keburukan, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Secara sederhana tidaklah ada yang dapat merubah suatu keadaan para pekerja kayu tersebut melainkan diri pekerja itu sendiri, Allah tidak akan merubah keadaan hamba-Nya selagi manusia itu tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Quraish shihab (2009:231) mengemukakan bahwa, baginya (manusia) ada malaikat yang selalu menjaga bergiliran, dari depan dan belakang. Mereka menjaga atas perintah Allah, seperti dikemukakan bahwa Allah menjadikan *mu'aqqibat* itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia sebagaimana dijelaskan karena Allah telah menetapkan bahwa *Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga*

*mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka, seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufukuran, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu maka Allah mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana). Sama seperti halnya dengan tindakan lalai dan ceroboh dalam bekerja menjadi antisipasi terhadap *hazard* ditempat kerja (Delfany, 2014).*

Allah SWT telah mengisyaratkan kepada manusia bahwa awal dari kemudharatan adalah berasal dari manusia itu sendiri, seperti perilaku yang ada di industri pembuatan kayu ini dimana melakukan perilaku tidak aman dengan tidak menggunakan alat pelindung diri merupakan salah satu bentuk kejahatan yang dibuat sendiri sehingga akan menimbulkan bahaya bagi diri sendiri ataupun bagi lingkungan sekitar. Sedangkan Allah SWT selalu menginginkan kebaikan dan jika manusia menginginkan kebaikan tersebut maka manusia itu sendirilah yang harus mengusahakannya untuk mendapatkan kebaikan tersebut. Menghindari bahaya yang pada saat bekerja sangat di perlukan bagi para pekerja untuk melakukan perilaku waspada dan antisipasi dengan menggunakan perlengkapan yang bisa berfungsi untuk melindungi tubuh saat bekerja merupakan bentuk dari kebaikan untuk menghindari potensi *hazard* saat bekerja sedangkan perilaku acuh, lalai dan tidak mematuhi peraturan merupakan suatu bentuk tindakan awal dari kejahatan yang dilakukan oleh pekerja kepada dirinya sendiri.

2.5.5. Alat Pelindung Diri Menurut Islam

Tindakan untuk melindungi diri saat bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi bagi seluruh pekerja untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman, Allah SWT berfirman dalam surah Ali ‘Imran ayat 173:

...حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “...Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik bagi pelindung”.

Ayat diatas merupakan penggalan dari keseluruhan surah Ali ‘Imran ayat 173 dimana Allah SWT telah menyerukan kepada setiap manusia bahwa Allah SWT adalah pelindung bagi setiap hamba nya dan tidak ada sebaik-baik pelindung. Imam Ja’far menjelaskan bahwa sungguh aneh jika setiap manusia tidak berlindung kepada Allah SWT. Ayat ini juga menjelaskan bahwa kita harus menjaga diri dari hal-hal yang bisa mencelakai kita sebagaimana Allah SWT telah menjadi pelindung bagi hamba-Nya, Sayyid Quthb (2001) dikutip oleh Thaha (2017). Para pekerja kayu harus menjaga diri dari hal-hal yang dapat mencelakai diri sendiri dengan menggunakan alat pelindung diri yang telah diciptakan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja tersebut serta menyerahkan semuanya kepada Allah SWT yang juga telah menjadi pelindung dan penolong bagi hamba-Nya.

2.5.6. Maqashid Syariah

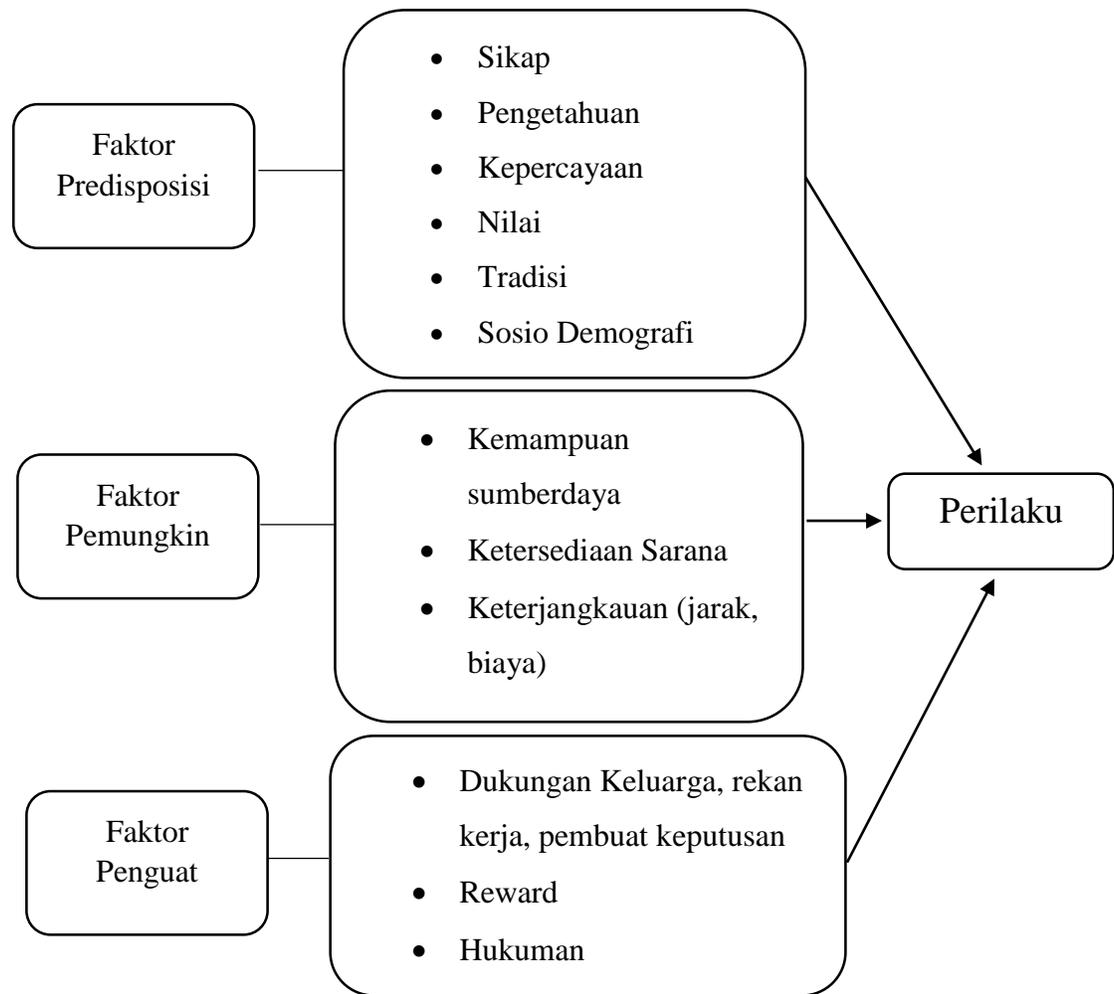
Maqashid syariah memiliki suatu tujuan syariah yang dimaksudkan untuk merealisasikan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan kemudharatan. Imam Al-Ghazali membagi kemaslahatan maqashid syariah menjadi lima yaitu: Menjaga agama (hifdz ad-Din), Menjaga jiwa (hifdz an-Nafs), Menjaga akal (hifdz al-Aql), Menjaga harta (hifdz al-Mal), dan Menjaga keturunan (hifdz an-Nasl). Diantara kelima masalah yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri termasuk kedalam kategori menjaga jiwa (hifdz an-Nafs) yaitu menjaga kemuliaan dan kebebasan yang diperuntukan mensejahterakan manusia yang terletak dalam perlindungan. Apabila perilaku penggunaan alat pelindung diri tersebut tidak dikerjakan dengan baik oleh para pekerja pembuat kayu tersebut dengan melakukan tindakan lalai, ceroboh dan tak acuh akan bahaya pada saat bekerja seperti yang dituturkan oleh salah satu pemilik usaha pembuat pintu tersebut maka akan hilangnya kemuliaan dan timbulnya kemudharatan baik itu kemudharatan bagi diri pekerja kayu itu sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, apabila perilaku penggunaan alat pelindung diri dikerjakan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku maka akan terjaganya kemuliaan dan tewujudnya kemaslahatan yang sesuai dengan tujuan dari maqashid syariah itu sendiri.

Sesuai dengan definisi dari K3 itu sendiri yaitu sebagai upaya untuk mencegah timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, ayat-ayat

diatas juga menyerukan kita untuk senantiasa memperhatikan perilaku yang dilakukan pekerja pada saat bekerja dengan menaati aturan menggunakan alat pelindung yang ada supaya dapat terhindar dari bahaya-bahaya yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan lingkungan dan orang-orang yang ada disekitar tempat kerja tersebut. Bekerja dengan aman dan baik juga merupakan salah satu hal yang disenangi dan diridhai oleh Allah SWT.

2.6. Kerangka Teori

Perilaku pada dasarnya merupakan sebuah interaksi yang dilakukan individu kepada lingkungan dan individu kepada orang lain. Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dalam menggunakan APD dalam hal ini, Lawrence Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan yang terbagi atas faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Pada faktor perilaku Green menganalisis faktor perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu faktor *prediposisi*, *enable*, dan *reinforcement*. Yang selanjutnya proses terbentuknya perilaku tersebut dapat digambarkan dalam sebuah kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Lawrence Green

Sumber: Green, *Health Promotion Planning 1980*

2.7. Kerangka Konsep Penelitian

Konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku terhadap penggunaan APD yang sesuai dengan kerangka konsep menggunakan teori *Lawrence Green*. teori ini menjelaskan tentang faktor perilaku yang mempengaruhinya dimana perilaku tersebut terdiri atas 3 faktor utama. Kerangka konsep ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Faktor Predisposisi

Terdiri atas pengetahuan dan sikap pekerja mengenai penggunaan APD.

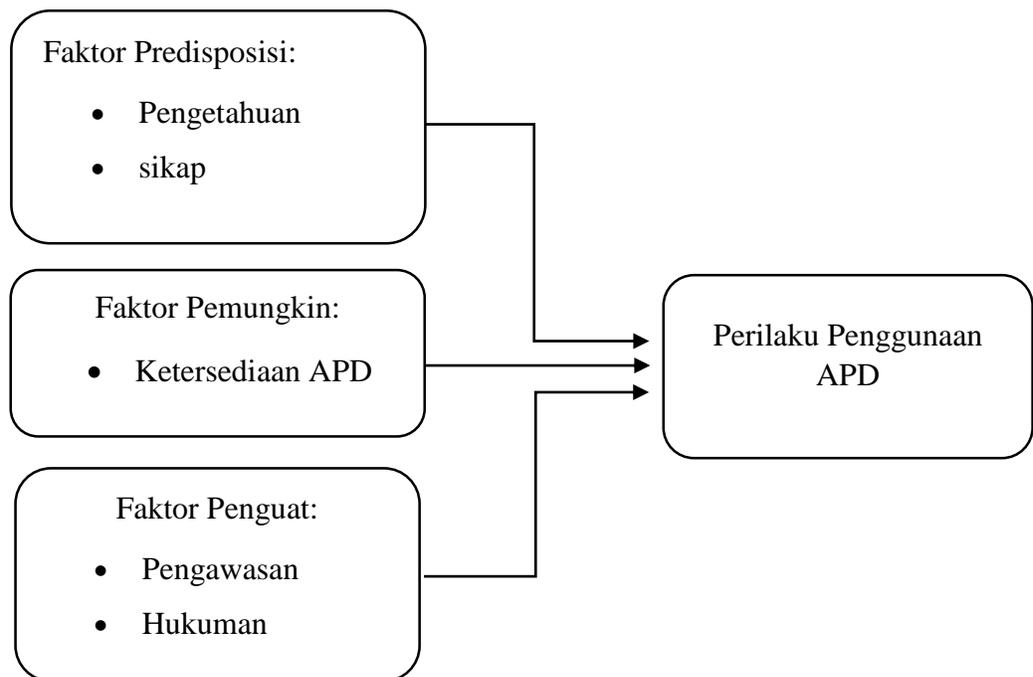
2. Faktor Pemungkin

Terdiri atas Ketersediaan APD yang digunakan dalam upaya perlindungan saat bekerja.

3. Faktor Penguat

Terdiri atas pengawasan yang dilakukan dalam pemakaian APD serta pemberian hukuman bagi pekerja yang tidak menggunakan APD.

Hubungan beberapa komponen tersebut bisa digambarkan dalam kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.8. Hipotesa Penelitian

1. Ada hubungan antara faktor Predisposisi (Pengetahuan dan Sikap) dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.
2. Ada hubungan antara Faktor Pemungkin (Ketersediaan APD) dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.
3. Ada hubungan antara Faktor Penguat (Pengawasan, Hukuman) dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan crosssectional, dimana penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen (Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan APD, Pengawasan, Hukuman) dengan variabel dependen (Perilaku penggunaan APD) dalam waktu yang bersamaan.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada pekerja pembuat pintu disekitar Jalan Pahlawan Kecamatan Medan Perjuangan dan Jalan Brigjen.Katamso Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020 – Februari 2021.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu pekerja yang bekerja pada bagian pembuatan pintu yang berada di Kota Medan, tepatnya pekerja yang berada disekitar Jalan Pahlawan Kecamatan Medan Perjuangan dan Jalan Brigjen.Katamso Kecamatan Medan Maimun. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 70 orang pekerja.

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan subjek yang diambil dari populasi yang dianggap mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus uji hipotesis 2 arah dalam menghitung besar sampel pada penelitian ini (Dahlan, 2019).

Adapun rumus Uji Hipotesis yaitu:

$$n_1 = n_2 \left(\frac{Z_\alpha \sqrt{2PQ} + Z_\beta \sqrt{P_1 Q_1 + P_2 Q_2}}{P_1 - P_2} \right)^2$$

Dimana rumus P, Q₁ dan Q₂ adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{(P_1 + P_2)}{2}$$

$$Q_1 = 1 - P_1$$

$$Q_2 = 1 - P_2$$

Keterangan:

Z_α : Derajat Kepercayaan (1,96)

Z_β : Kekuatan Uji (0,84)

P : Proporsi di populasi

P₁ : Proporsi terpapar pada kelompok kasus

P₂ : Proporsi terpapar pada kelompok kontrol

Q : 1 - P

Diketahui:

$$n_1 = n_2 = \left(\frac{1,96 \sqrt{2(0)(1)} + 0,84 \sqrt{(0,13)(0,87) + (0,13)(0,87)}}{(0,13 - 0,13)^2} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = \left(\frac{1,96 \sqrt{2(0)} + 0,84 \sqrt{(0,113) + (0,113)}}{(0)^2} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = \left(\frac{1,96 (0) + 0,84 \sqrt{0,226}}{0} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = \left(\frac{1,96 + 0,84 (0,225)}{0} \right)^2$$

$$n_1 = n_2 = (1,96 + 0,189)^2$$

$$n_1 = n_2 = 42,98$$

Dari hasil perhitungan dengan rumus uji hipotesis besar sampel yang diperoleh $n_1=n_2$ berjumlah 42.98. sehingga total sampel pada penelitian ini yaitu 42. Untuk mempermudah, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 50 responden.

3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Sampling*. *Random sampling* adalah teknik penentuan sampel yang setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sample (Notoatmodjo, 2010)

3.4. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan untuk dipelajari, variabel terbagi 2 yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Adapun variabel independen dan variabel dependen pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen: Pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, pengawasan, dan hukuman.
2. Variabel dependen: Perilaku penggunaan APD.

3.5. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Perilaku Penggunaan APD	Bentuk perbuatan dari pekerja untuk menggunakan APD pada saat bekerja	Wawancara	Kuesioner	1. Menggunakan 2. Tidak Menggunakan	Ordinal
Pengetahuan tentang APD	Segala informasi yang telah diketahui oleh pekerja tentang APD	Wawancara	Kuesioner	1. Tinggi 2. Rendah	Ordinal
Sikap terhadap penggunaan APD	Penilaian (bisa berupa pendapat) seorang pekerja tentang penggunaan APD	Wawancara	Kuesioner	1. Baik 2. Tidak baik	Ordinal
Ketersediaan APD	Ada atau tidaknya, cukup atau kurangnya APD yang disediakan untuk pekerja.	Wawancara	Kuesioner	1. Ada 2. Tidak ada	Ordinal
Pengawasan	Tindakan yang dilakukan perusahaan dalam menjaga komitmen yang ditetapkan dalam penggunaan alat pelindung diri	Wawancara	Kuesioner	1. Ada 2. Tidak ada	Ordinal
Hukuman	Tindakan yang dilakukan perusahaan kepada pekerja dalam bentuk sanksi apabila pekerja melakukan pekerjaan dengan tidak baik	Wawancara	Kuesioner	1. Ada 2. Tidak ada	Ordinal

3.6. Aspek Pengukuran

3.6.1. Perilaku Penggunaan APD

Perilaku diukur dengan menggunakan 2 pertanyaan dari kuesioner dengan jawaban tertinggi diberi skor 2 dan jawaban terendah diberi skor 1 yang diukur dengan menggunakan skala guttman (ya-tidak). Penentuan skoring pada kriteria objektif yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian pada Perilaku, yaitu:

Menggunakan : Jika total skor jawaban responden 2

Tidak Menggunakan : Jika total skor jawaban responden 1

3.6.2. Pengetahuan

Pengetahuan diukur dengan menggunakan 10 pertanyaan dari kuesioner dengan jawaban tertinggi diberi skor 2 dan jawaban terendah diberi skor 1 yang diukur dengan menggunakan skala Guttman (Setuju-Tidak setuju) sebagai berikut:

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan x skor tertinggi = $10 \times 2 = 20$

Skor terendah = jumlah pertanyaan x skor terendah = $10 \times 1 = 10$

Adapun penentuan skoring pada kriteria objektif yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian pada pengetahuan, yaitu:

Tinggi : Jika total skor jawaban responden >15

Rendah : Jika total skor jawaban responden ≤ 15

3.6.3. Sikap

Sikap diukur dengan menggunakan 5 pertanyaan dari kuesioner dengan jawaban tertinggi diberi skor 3 dan jawaban terendah diberi skor 1 yang diukur dengan menggunakan skala likert (setuju, ragu-ragu, tidak setuju) sebagai berikut:

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan x skor tertinggi = $5 \times 3 = 15$

Skor terendah = jumlah pertanyaan x skor terendah = $5 \times 1 = 5$

Adapun penentuan skoring pada kriteria objektif yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian pada sikap, yaitu:

Median = $(\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah}) : 2 = (15+5):2 = 10$

Baik : Jika total skor jawaban responden > 10

Tidak baik : Jika total skor jawaban responden ≤ 10

3.6.4. Ketersediaan APD

Ketersediaan APD diukur dengan menggunakan 5 pertanyaan dari kuesioner dengan jawaban tertinggi diberi skor 2 dan jawaban terendah diberi skor 1 yang diukur dengan menggunakan skala guttman (ya-tidak) sebagai berikut:

Skor tertinggi = jumlah pertanyaan x skor tertinggi = $5 \times 2 = 10$ (100%)

Skor terendah = jumlah pertanyaan x skor terendah = $5 \times 1 = 5$ (0%)

Penentuan skoring pada kriteria objektif yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian pada ketersediaan APD, yaitu:

Ada : Jika total skor jawaban responden > 7

Tidak ada : Jika total skor jawaban responden ≤ 7

3.6.5. Pengawasan

Pengawasan diukur dengan menggunakan 4 pertanyaan dari kuesioner dengan jawaban tertinggi diberi skor 2 dan jawaban terendah diberi skor 1 yang diukur dengan menggunakan skala guttman (ya-tidak) sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi} = 4 \times 2 = 8$$

$$\text{Skor terendah} = \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor terendah} = 4 \times 1 = 4$$

Penentuan skoring pada kriteria objektif yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian pada pengawasan, yaitu:

Ada : Jika total skor jawaban responden > 6

Tidak ada : Jika total skor jawaban responden ≤ 6

3.6.6. Hukuman

Hukuman diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan dari kuesioner dengan jawaban tertinggi diberi skor 2 dan jawaban terendah diberi skor 1 yang diukur dengan menggunakan skala guttman (ya-tidak) sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor tertinggi} = 3 \times 2 = 6$$

$$\text{Skor terendah} = \text{jumlah pertanyaan} \times \text{skor terendah} = 3 \times 1 = 3$$

Penentuan skoring pada kriteria objektif yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian pada hukuman, yaitu:

Ada : Jika total skor jawaban responden > 4

Tidak ada : Jika total skor jawaban responden ≤ 4

3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner akan dikatakan valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Elphiana Dkk,2017). Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS, dimana hasil analisis dapat dilakukan dengan membaca kolom *Corrected Item Total Correlation* (CITC), apabila koefisien pada kolom korelasi tersebut $>0,3$ maka kuesioner tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika nilai korelasi $<0,3$ maka kuesioner dinyatakan tidak valid dan harus dilakukan perubahan ulang pada kuesioner tersebut.

3.7.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil jika dilakukan dua kali atau lebih (Elphiana Dkk,2017). Pengukuran reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS uji *Statistic Cronbach Alpha* (α), suatu kuesioner akan dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha $>0,6$.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

3.8.1. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data yang dihasilkan berupa angka, dan dari angka tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis data.

3.8.2. Alat atau Instrument Penelitian

a. Alat

Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Alat tulis
2. Handphone
3. Angket/kuesioner

b. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengungkap data, sehingga data dapat dianalisis dan akhirnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Notoatmodjo,2010). Instrument penelitian dapat dilakukan dengan wawancara, studi pustaka serta dokumentasi, *handphone* dapat digunakan sebagai dokumentasi untuk merekam dan mengabadikan gambar pada saat wawancara berlangsung dan juga alat tulis dapat digunakan untuk menulis informasi penting yang disampaikan oleh responden.

3.8.3. Prosedur Pengumpulan Data

a. Data primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti terhadap sasaran yang sudah ditentukan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada pekerja pembuat pintu dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang telah diuji validitasnya.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau data-data pendukung yang digunakan sebagai pelengkap dari data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari buku, makalah, laporan, ataupun jurnal dan referensi lain yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3.9. Analisis Data

3.9.1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian dari tiap variabel independen dan dependen. Hasil dari data penelitian akan diolah dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

3.9.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji statistik. Uji yang

dilakukan yaitu menggunakan Chi-square dengan aturan ketentuan yang berlaku yaitu bila $p\text{-value} \leq \alpha (0,05)$, maka ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen. Bila $p\text{-value} \geq \alpha (0,05)$ maka tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen (Rizka,dkk 2017).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis Kota Medan terletak di antara koordinat 2°27' sampai dengan 2°47' Lintang Utara dan 98°35' sampai dengan 98°44' Bujur Timur. Secara administratif, wilayah Kota Medan hampir keseluruhan wilayahnya berbatasan dengan daerah Kabupaten Deli serdang, yaitu sebelah barat, timur dan selatan. Sepanjang wilayah utaranya berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yang merupakan salah satu jalur lalu lintas terpadat di dunia. Adapun mengenai batas-batas wilayah administrasi Kota Medan, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Selat Malaka
- Sebelah Selatan : Kecamatan Deli Tua dan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Barat : Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang
- Sebelah Timur : Kecamatan Percut, Kabupaten Deli Serdang

Luas wilayah administrasi Kota Medan adalah seluas 26.510 Ha yang terdiri dari 21 kecamatan dengan 151 kelurahan yang terbagi dalam 2.000 lingkungan. Kecamatan Medan Belawan merupakan daerah yang memiliki luas terbesar kedua yaitu sekitar 2.625 Ha.

Sedangkan Kecamatan Medan Maimun memiliki luas wilayah terkecil yaitu 298 Ha (1,12% dari total luas keseluruhan). Adapun lokasi penelitian dilakukan di beberapa wilayah Kota Medan, yaitu:

- Kecamatan Medan Perjuangan: Jalan Pahlawan
- Kecamatan Medan Maimun: Jalan Brigjen. Katamso

4.1.2. Karakteristik Responden

1. Umur Pekerja

Karakteristik responden pada bagian umur pekerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Umur Kerja

Umur Pekerja	Jumlah	Persentase
21-30 Tahun	15	30%
31-40 Tahun	19	38%
41-50 Tahun	12	24%
51-60 Tahun	4	8%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas, umur pekerja menjadi objek penelitian bervariasi mulai dari usia 21-60 tahun. Adapun hasil jumlah responden pada umur 21-30 Tahun sebanyak 15 orang dengan persentase sebanyak 30%. Pada responden dengan rentang umur 31-40 Tahun sebanyak 19 orang dengan persentase sebanyak 38% dan menjadi kategori responden terbanyak. Pada Responden dengan rentang umur 41-50 Tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 24%. Pada responden dengan

rentang umur 51-60 Tahun sebanyak 4 orang dengan persentase sebanyak 8%.

2. Lama Kerja

Tabel 4.2 Lama Kerja

Lama Kerja	Jumlah	Persentase
1-5 Tahun	17	34%
6-10 Tahun	19	38%
11-15 Tahun	7	14%
16-20 Tahun	4	8%
21-25 Tahun	1	2%
26-30 Tahun	2	4%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil persentase lama kerja yang paling banyak yaitu pada kategori 6-10 Tahun dengan jumlah sebanyak 19 orang dengan persentase 38%. Sedangkan hasil persentase lama kerja yang paling sedikit yaitu pada kategori 21-25 tahun dengan jumlah sebanyak 1 orang dengan persentase 2%.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	5	10%
SMP	12	24%
SMA/SMK	33	66%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer (2021)

Dari hasil tabel diatas menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK merupakan yang paling banyak yaitu berjumlah

33 orang dengan persentase 66%. Sedangkan SD merupakan yang tingkat pendidikan paling sedikit yaitu berjumlah 5 orang dengan persentase 10%.

4.1.3. Analisis Univariat

a. Perilaku Penggunaan APD

Perilaku pekerja dalam penelitian ini dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Perilaku APD

Perilaku Kerja	N	Persentase
Tidak Menggunakan	31	62%
Menggunakan	19	38%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer 2021

Dari hasil tabel perilaku penggunaan APD diatas, didapatkan bahwa pekerja pembuat pintu yang tidak menggunakan APD yaitu sebanyak 31 pekerja (62%) sedangkan pekerja yang menggunakan APD yaitu sebanyak 19 pekerja (38%).

Tabel 4.5 Jenis APD yang Digunakan

Sumber: Data Primer 2021

Jenis APD	N	%
Masker	7	14%
Ear Plug	0	0%
Sarung Tangan	8	16%
Sepatu	4	8%
Tidak Menggunakan	31	62%
Total	50	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 19 pekerja yang menggunakan alat pelindung diri diketahui pekerja yang menggunakan APD sarung tangan sebanyak 8 pekerja (16%), Masker sebanyak 7

pekerja (14%), Sepatu sebanyak 4 pekerja (8%), Ear Plug sebanyak 0. Sedangkan 31 pekerja (62%) tidak menggunakan APD sama sekali.

b. Pengetahuan

Distribusi pengetahuan pada pekerja di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Pengetahuan

Pengetahuan	N	%
Rendah	3	6%
Tinggi	47	94%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer 2021

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pengetahuan para pekerja pembuat pintu sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan APD yang tinggi yaitu sebanyak 47 pekerja (94%) sedangkan 3 pekerja (6%) termasuk dalam kategori rendah.

c. Sikap

Distribusi sikap pekerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Sikap

Sikap	N	%
Tidak Baik	2	4%
Baik	48	96%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer 2021

Sikap pekerja terhadap penggunaan APD pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 48 pekerja (96%) mempunyai sikap yang baik, sedangkan 2 pekerja (4%) mempunyai sikap APD yang tidak baik.

d. Ketersediaan APD

Distribusi ketersediaan APD pada pekerja di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Ketersediaan APD

Ketersediaan APD	N	%
Tidak Ada	12	24%
Ada	38	76%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer 2021

Hasil tabel ketersediaan APD diatas menunjukkan bahwa ketersediaan APD di tempat pembuat pintu ada sebanyak 38 (76%) dan tidak ada sebanyak 12 (24%).

e. Pengawasan

Tabel distribusi pengawasan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.9 Pengawasan

Pengawasan	N	%
Tidak Ada	29	58%
Ada	21	42%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 21 pekerja (42%) menyatakan ada pengawasan yang dilakukan, sedangkan sebanyak 29 pekerja (58%) menyatakan bahwa tidak ada pengawasan yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

f. Hukuman

Distribusi tabel Hukuman dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.10 Hukuman

Hukuman	N	%
Tidak Ada	30	60%
Ada	20	40%
Total	50	100%

Sumber: Data Primer 2021

Hasil tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebanyak 20 pekerja (40%) menyatakan terdapat ada hukuman yang dilakukan oleh pihak perusahaan, sedangkan 30 pekerja (60%) menyatakan tidak ada terdapat hukuman yang dilakukan oleh pihak perusahaan.

4.1.4. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan APD

Pengetahuan	Perilaku				Total	Nilai p
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	N	%	N	%		
Tinggi	18	38.3%	29	61.7%	47	100%
Rendah	1	33.3%	2	66.7%	3	100%
Total	19	38%	31	62%	50	100%

Sumber: Olah Data SPSS 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan sebanyak 47 pekerja yang berpengetahuan tinggi 18 pekerja (38.3%)

menggunakan APD dan 29 pekerja (61.7%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya 3 pekerja yang berpengetahuan rendah sebanyak 1 pekerja (33.3%) dan 2 pekerja (66.7%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Uji Statistik *Chi-square* menunjukkan hasil nilai $p=0.864$ yang berarti >0.05 dimana menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

b. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD

Analisis hubungan sikap dengan perilaku penggunaan APD diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Analisis Hubungan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan APD

Sikap	Perilaku				Total	Nilai p
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	N	%	N	%		
Baik	18	37.5%	30	62.5%	48	100%
Tidak Baik	1	50%	1	50%	2	100%
Total	19	38%	31	62%	50	100%

Sumber: Olah Data SPSS 2021

Hasil tabel analisis diatas menunjukkan 48 pekerja yang memiliki sikap baik sebanyak 18 pekerja (37.5%) menggunakan APD dan 30 Pekerja (62.5%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya dari 2 pekerja yang memiliki sikap tidak baik sebanyak

1 pekerja (50%) menggunakan APD dan 1 pekerja (50%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Hasil uji *chi-square* yang dilakukan didapatkan hasil nilai $p=0.721$ yang berarti >0.05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti (signifikan) antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

c. Hubungan Antara Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD

Berikut ini merupakan hasil analisis hubungan yang dilakukan antara Ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD:

Tabel 4.13 Analisis Hubungan Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD

Ketersediaan APD	Perilaku				Total	Nilai p
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	N	%	N	%	n	%
Ada	17	44.7%	21	55.3%	38	100%
Tidak Ada	2	16.7%	10	83.3%	12	100%
Total	19	38%	31	62%	50	100%

Sumber: Olah Data SPSS 2021

Hasil tabel diatas menunjukkan hasil bahwa sebanyak 38 pekerja yang menyatakan adanya APD yang disediakan sebanyak 17 pekerja (44.7%) menggunakan APD saat bekerja dan 21 pekerja (55.3%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya dari 12 pekerja yang menyatakan tidak adanya tersedia APD sebanyak 2

pekerja (16.7%) menggunakan APD saat bekerja dan 10 pekerja (83.3%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p= 0.081$ yang berarti <0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

d. Hubungan Antara Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan APD

Hasil analisis hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Analisis Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan APD

Pengawasan	Perilaku				Total	Nilai p
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	N	%	N	%		
Ada	17	81%	4	19%	21	100%
Tidak Ada	2	6.9%	27	93.1%	29	100%
Total	19	38%	31	62%	50	100%

Sumber: Olah Data SPSS 2021

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa sebanyak 21 pekerja yang menyatakan terdapat adanya pengawasan di tempat kerja diantaranya 17 pekerja (81%) menggunakan APD saat bekerja dan 4 pekerja (19%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya

29 pekerja yang menyatakan tidak adanya pengawasan ditempat kerja 2 pekerja (6.9%) diantaranya menggunakan APD saat bekerja sedangkan 27 pekerja (93.1%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Hasil uji statistik *chi-square* yang dilakukan didapatkan hasil nilai $p= 0.000$ yang berarti <0.05 dimana menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

e. Hubungan Antara Hukuman dengan Perilaku Penggunaan APD

Analisis hubungan yang dilakukan antara hukuman dengan perilaku penggunaan APD di uraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Analisis Hubungan Hukuman dengan Perilaku Penggunaan APD

Hukuman	Perilaku				Total	Nilai p
	Menggunakan		Tidak Menggunakan			
	N	%	N	%	n	%
Ada	18	90%	2	10%	20	100%
Tidak Ada	1	3.3%	29	96.7%	30	100%
Total	19	38%	31	62%	50	100%

Sumber: Olah Data SPSS 2021

Berdasarkan tabel analisis diatas menunjukkan bahwa dari 20 pekerja yang menyatakan ada hukuman yang dilakukan 18 pekerja

(90%) diantaranya menggunakan APD dan 2 pekerja (10%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya, dari 30 pekerja yang menyatakan tidak ada hukuman yang dilakukan 1 pekerja (3.3%) menggunakan APD saat bekerja sedangkan 29 pekerja (96.7%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Uji statistik yang dilakukan menggunakan *chi-square* menunjukkan hasil nilai $p= 0.000$ yang berarti >0.05 . hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara hukuman dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

4.2 Pembahasan

Personal Protective Equipment atau disebut juga Alat Pelindung Diri merupakan suatu perangkat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri dari potensi bahaya serta kecelakaan kerja yang kemungkinan dapat terjadi ditempat kerja (Radita Dkk,2015). APD merupakan pilihan terakhir pada hirarki pengendalian kecelakaan yang apabila tahap awal pengendalian teknik dan administrasi tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Perilaku adalah respons dari individu terhadap berbagai rangsangan, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja pembuat pintu yang ada di Kota Medan didapatkan hasil olahan data yang menunjukkan bahwa

pekerja pembuat pintu yang tidak menggunakan APD yaitu sebanyak 31 pekerja (62%) sedangkan pekerja yang menggunakan APD yaitu sebanyak 19 pekerja (38%). APD dalam penelitian ini digunakan berdasarkan potensi bahaya yang ada ditempat kerja tersebut yang meliputi Masker, Ear Plug, Sarung Tangan, dan Sepatu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepedulian pekerja terhadap penggunaan APD masih rendah. Bahaya-bahaya yang ada ditempat kerja sewaktu-waktu bisa saja terjadi dan dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan para pekerja, apabila pekerja tidak sadar dengan kondisi tersebut hal itu akan dapat menimbulkan kecelakaan bagi pekerja itu sendiri.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah banyak memperingatkan kita untuk selalu mengutamakan perilaku keselamatan dan menghindarkan keburukan, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rad ayat 11 (Delfany, 2014):

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada

yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat diatas menyebutkan tidak ada yang dapat merubah suatu keadaan jika bukan orang itu sendiri yang dapat merubahnya. Bagi para pekerja pembuat pintu tidak akan Allah timbulkan keburukan bagi mereka jika bukan pekerja itu sendiri yang menimbulkannya.

Perilaku di pengaruhi oleh banyak faktor, dalam hal ini perlu dilakukan penelitian untuk melihat faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi perilaku tersebut.

4.2.1. Analisis Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD

Berdasarkan data yang telah dilakukan pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan didapatkan hasil statistik menggunakan *chi-square* dengan nilai $p= 0.864$ yang berarti >0.05 , dimana menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan. Tidak terdapat nya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD disebabkan karena pengetahuan pekerja lebih banyak yang tinggi daripada pengetahuan yang rendah.

Hasil data yang telah diperoleh menunjukkan dari 47 pekerja yang berpengetahuan tinggi sebanyak 18 pekerja (38.3%) menggunakan APD dan 29 pekerja (61.7%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Selanjutnya dari 3 pekerja yang berpengetahuan rendah sebanyak 1 pekerja (33.3%) dan 2 pekerja (66.7%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah dkk (2017) di PT.X yang menunjukkan hasil $pvalue=1.000$ dimana tidak terdapat adanya hubungan antara pengetahuan mengenai APD dengan perilaku penggunaan APD. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delfani (2014) pada karyawan bagian Packer PT. Semen Bosowa Maros menunjukkan hasil $pvalue= 0.000$ dimana terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD.

Data penelitian yang telah didapatkan mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengetahuan pekerja pembuat pintu mengenai alat pelindung diri lebih tinggi, tidak menunjukkan bahwa pekerja tersebut merasa wajib untuk menggunakan APD tersebut. Tidak hanya itu, lingkungan yang buruk juga menjadi salah satu yang mempengaruhi perilakunya dalam penggunaan APD. Pengetahuan yang baik jika tidak didukung dengan lingkungan yang baik pula maka untuk menerapkan pengetahuan tersebut juga akan sia-sia, perlunya pengawasan serta hukuman yang dilakukan oleh pihak perusahaan akan menjadi motivasi yang baik bagi pekerja untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja.

4.2.2. Analisis Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD

Hasil data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa 48 pekerja yang memiliki sikap baik sebanyak 18 pekerja (37.5%) menggunakan APD dan 30 Pekerja (62.5%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya dari 2 pekerja yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 1 pekerja (50%) menggunakan APD dan 1 pekerja (50%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Dari hasil uji *chi-square* yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai $p= 0.721$ yang berarti >0.05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti (signifikan) antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agnes (2017) dengan nilai $pvalue= 0.202$, dimana tidak adanya hubungan antara sikap dengan penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja memiliki sikap yang baik namun masih banyak yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Didukung pula oleh penelitian Yanu (2009) dimana tidak terdapat adanya hubungan antara sikap dengan penggunaan APD dengan nilai $pvalue= 0.06$.

Sikap diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Kebiasaan remeh bahwa menggunakan APD tidak terlalu penting serta merasa nyaman jika tidak

menggunakannya justru akan mengakibatkan bahaya bagi keselamatan para pekerja itu sendiri.

Sikap kerja yang baik dalam islam merupakan suatu ibadah. Ibadah yang dilakukan oleh seseorang dengan rasa tulus ikhlas, serta taat. Dalam Al-quran Surah An-Najm ayat 31:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسْتُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى

Artinya: “Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)”.

Ayat ini menyatakan bahwa semua yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah, semua berada dalam genggaman-Nya. Maka jangan lah manusia mengira bahwa Allah akan membiarkan mereka tidak membalas setiap manusia menurut amal perbuatannya, Dia akan membalas menurut ilmu-Nya yang mencakupi segala sesuatu (Tafsir Kementerian Agama RI). Pekerja yang melakukan sikap pekerjaan dengan baik akan senantiasa Allah berikan ganjaran yang baik pula, sebaliknya jika pekerja melakukan sikap yang tidak baik maka Allah akan membalas nya dengan ganjaran yang buruk pula.

4.2.3. Analisis Hubungan Antara Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 38 pekerja yang menyatakan adanya APD yang disediakan sebanyak 17 pekerja (44.7%) menggunakan APD saat bekerja dan 21 pekerja (55.3%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya dari 12 pekerja yang menyatakan tidak adanya tersedia APD sebanyak 2 pekerja (16.7%) menggunakan APD saat bekerja dan 10 pekerja (83.3%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Hasil uji yang dilakukan menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai $p= 0.081$ yang berarti <0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk (2017) dimana hasil *chi-square* didapatkan dengan nilai $pvalue= 0.068$ yang berarti terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan penggunaan APD. Alat pelindung diri merupakan suatu jenis pengendalian bahaya paling akhir yang digunakan apabila pengendalian administrasi dan teknis tidak berjalan dengan baik. Alat pelindung diri digunakan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya

(*hazards*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya (Asri,dkk 2014).

Allah SWT berfirman dalam surah Ali ‘Imran ayat 173:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ...

Artinya: “...Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik bagi pelindung”.

Ayat diatas merupakan penggalan dari keseluruhan surah Ali ‘Imran ayat 173 dimana Allah SWT telah menyerukan kepada setiap manusia bahwa Allah SWT adalah pelindung bagi setiap hamba nya dan tidak ada sebaik-baik pelindung. Imam Ja’far menjelaskan bahwa sungguh aneh jika setiap manusia tidak berlindung kepada Allah SWT.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa kita harus menjaga diri dari hal-hal yang bisa mencelakai kita sebagaimana Allah SWT telah menjadi pelindung bagi hamba-Nya, Sayyid Quthb (2001) dikutip oleh Thaha (2017). Para pekerja pembuat kayu seharusnya dapat menjaga diri dari hal-hal yang dapat mencelakai diri sendiri dengan menggunakan alat pelindung diri yang telah diciptakan sesuai dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja tersebut serta menyerahkan semuanya kepada Allah SWT yang juga telah menjadi pelindung dan penolong bagi hamba-Nya.

4.2.4. Analisis Hubungan Antara Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan APD

Hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 21 pekerja yang menyatakan terdapat adanya pengawasan di tempat kerja diantaranya 17 pekerja (81%) menggunakan APD saat bekerja dan 4 pekerja (19%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya 29 pekerja yang menyatakan tidak adanya pengawasan ditempat kerja 2 pekerja (6.9%) diantaranya menggunakan APD saat bekerja sedangkan 27 pekerja (93.1%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Berdasarkan uji statistik *chi-square* yang dilakukan didapatkan hasil nilai $p= 0.000$ yang berarti <0.05 dimana menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan. Adanya hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD disebabkan karena fungsi pengawasan hanya dilakukan oleh pemilik dari usaha tersebut dimana pengawasan tidak dilakukan dengan rutin bahkan tidak ada sama sekali, sehingga hal tersebut menyebabkan pekerja merasa enggan atau merasa wajib untuk menggunakan APD.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujjiana dkk (2017) yang dimana adanya hubungan antara pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD dengan nilai $pvalue= 0.003$. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri dkk (2017) dimana tidak

adanya hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD.

Di dalam Al-qur'an surah Al-Hasyr ayat 18, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri serta orang lain. Tujuan dari pengawasan yaitu untuk mengoreksi segala sesuatu yang ada ditempat kerja agar pekerja yang sedang bekerja tidak terjerumus kepada sesuatu yang akan membahayakan dirinya, serta untuk mengoreksi hasil kerja yang dilakukan oleh pekerja dalam keadaan baik dan terorganisir (Rohmah, 2019).

4.2.5. Analisis Hubungan Antara Hukuman dengan Perilaku Penggunaan APD

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan menunjukkan bahwa dari 20 pekerja yang menyatakan ada hukuman yang dilakukan 18 pekerja (90%) diantaranya menggunakan APD dan 2 pekerja (10%) tidak menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya, dari 30 pekerja yang menyatakan tidak ada hukuman yang

dilakukan 1 pekerja (3.3%) menggunakan APD saat bekerja sedangkan 29 pekerja (96.7%) tidak menggunakan APD saat bekerja.

Uji statistik yang dilakukan menggunakan *chi-square* menunjukkan hasil nilai $p= 0.000$ yang berarti <0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna (signifikan) antara hukuman dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujjiana dkk (2017) dimana adanya hubungan antara hukuman dengan penggunaan APD, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2013) dimana terdapat adanya hubungan antara hukuman dengan penggunaan APD dengan nilai $pvalue= 0.000$.

Hasil ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2005) dimana hukuman merupakan salah satu faktor penguat yang mendorong atau menghambat individu dalam berperilaku. Hasil wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa hukuman yang dilakukan oleh pemilik usaha hanya bersifat lisan yaitu berupa teguran saja, sehingga membuat para pekerja merasa tidak memiliki motivasi dalam menggunakan APD ditempat kerja.

Islam memiliki suatu tujuan syariah yang dimaksudkan untuk merealisasikan kemaslahatan bagi manusia dan menghilangkan kemudharatan yang disebut dengan Maqashid Syariah. Imam Al-Ghazali membagi

kemaslahatan maqashid syariah menjadi lima. Diantara kelima masalah yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali, Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri termasuk kedalam kategori menjaga jiwa (hifdz an-Nafs) yaitu menjaga kemuliaan dan kebebasan yang diperuntukan mensejahterakan manusia yang terletak dalam perlindungan. Seperti hasil penelitian yang sudah di sebutkan diatas, perilaku penggunaan alat pelindung diri tersebut tidak dikerjakan dengan baik oleh para pekerja pembuat kayu tersebut dengan tidak menggunakan APD saat bekerja maka secara tidak sadar para pekerja kayu tersebut menghilangkan kemuliaan dan timbulnya kemudharatan baik itu kemudharatan bagi diri pekerja kayu itu sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, jika saja para pekerja pembuat pintu tersebut sadar akan menggunakan alat pelindung diri saat bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku maka akan terjaganya kemuliaan tersebut dan tewujudnya kemaslahatan yang sesuai dengan tujuan dari maqashid syariah itu sendiri.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi meliputi: pengetahuan dan sikap. Faktor pemungkin meliputi: ketersediaan APD. Serta faktor penguat: pengawasan dan hukuman.
2. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan yang dihitung menggunakan *chi-square* dengan hasil nilai $p=0.864$.
3. Tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan yang dihitung menggunakan *chi-square* dengan hasil nilai $p=0.202$.
4. Ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan yang dihitung menggunakan *chi-square* dengan hasil nilai $p=0.081$.
5. Ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan yang dihitung menggunakan *chi-square* dengan hasil nilai $p=0.000$.
6. Ada hubungan antara hukuman dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja pembuat pintu di Kota Medan yang dihitung menggunakan *chi-square* dengan hasil nilai $p=0.000$.

5.2 Saran

1. Bagi Pemilik Usaha

- a. Dapat memperhatikan sikap para pekerja dalam menggunakan APD dengan memberikan motivasi yang baik di tempat kerja.
- b. Memberikan sanksi yang tegas bagi para pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja.
- c. Perlu adanya peningkatan terhadap pengawasan sesering mungkin dan menjalin komunikasi yang baik sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara pemilik dengan pekerja.

2. Bagi Pekerja

1. Sebaiknya pekerja dapat saling mengingatkan dengan rekan kerja yang lain agar dapat menggunakan APD pada saat bekerja.
2. Bagi para pekerja pembuat pintu sebaiknya lebih mementingkan manfaat dari menggunakan APD daripada rasa kurang nyaman atau merasa terbiasa dalam menggunakan APD demi keselamatan dan kesehatan para pekerja saat melakukan pekerjaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku terhadap penggunaan APD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Z. O. (2015). Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Hidup Sehat. *Faculty of Medicine, Lampung University Vol 4 No.7.*
- Aidha, Z., & Agustina, R. (2017). *Dasar Promosi Kesehatan.* Medan: Rajawali Pers.
- Asri, Indri, & Anda. (2014). Analisa Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Allowence Proses Kerja Pematangan Kayu (Studi Kasus Pt. Pal Indonesia). *Jurnal UNDIP Vol.IX no.3.*
- BPJS, K. (2020, Juni 26). *20% klaim kecelakaan kerja di bpjs ketenagakerjaan.* Retrieved from BPJS Ketenagakerjaan: <https://medan.tribunnews.com>
- Dahlan, M. (2019). *Besar Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, F., Nugraha, P., & Widjasena, B. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan APD di Sentra Pengasapan Ikan Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang. *e-journal Kesehatan Masyarakat Vol 5, No.5 .*
- Elphiana, Yuliansyah, & Kosasih. (2017). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. PERTAMINA EP Asset 2 Prabumulih. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Terapan Tahun XIV No.2.*
- Gemely, D. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros Tahun 2014.* Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Haryono. (2007). *Materi Semilokakarya Pengembangan Profesi K-3.* Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Kerja.
- Helmy, & Bagus. (2017). Aplikasi Health Belief Model pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Promkes Vol.5 No.2.*
- ILO. (2020, April 23). *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda.* Retrieved from Organisasi Perburuhan Internasional, Jakarta: <http://www.ilo.org>
- Indah Yuliani, & Rizki Amalia. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.*
- Iqbal, M. (2014). Gambaran Faktor-Faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Metelforming PT. Dirgantara Indonesia

- (PERSERO). . *Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Ismawati, A. (2013). Usaha Pembuatan Pintu, Jendela dan Kusen. *Makalah K3 Industri Sektor Informal*, Diakses pada 26 Juni 2020 <https://www.academia.edu/>.
- Kartika, & Yustinus. (2014). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety, Health and Environment Vol.1 No.1*.
- KBBI. (2020, Maret 3). *Pengertian Perilaku*. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/perilaku.html>
- Keppres RI. (n.d.). Nomor 22 tahun 1993. *Tentang Penyakit Yang Timbul Karena Hubungan Kerja*.
- Ketenagakerjaan, B. (2020, Februari 25). *Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat Tahun 2018*. Retrieved from BPJS Ketenagakerjaan: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id>
- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Najib, F. L. (2020, Maret 16). *Hygiene Industri Mebel Tahun 2017*. Retrieved from Makalah: https://www.academia.edu/32780822/HYGIENE_INDUSTRI_MEBEL
- Notoatmodjo, S. (2005). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviandry, I. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Industri Informal di Kelurahan Gondrong, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. . *Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Pemerintah Indonesia. (n.d.). Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja. *Republik Indonesia*.
- Puji, A., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Rekanan (PT.X) di PT Indonesia Power Up Semarang. *e-Journal Kesehatan Masyarakat Vol.5 No.5*.
- Purba, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pengrajin Keranjang Bambu Desa Sigodang Barat Kecamatan

- Panei Kabupaten Simalungun Tahun 2017. *Fak.Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara*.
- Putri, & Nefferety. (2016). Gambaran Manajemen Alat Pelindung Diri (APD) di PT. X. *Journal Of Industrial Hygiene and Occupational Health Vol.1 No.1*.
- Radita Mahendra, Bina kurniawan, & Suroto. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerjaan Ketinggian Di PT.X. *e-journal Kesehatan Masyarakat UNDIP Vol 3, No 3*.
- Rahayu, U., Effendi, L., & Andriyani. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Industri Informal Pengelasan Di Kecamatan "X" Kota Tangerang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal Vol.1 No.1*.
- Republik Indonesia. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia*.
- Rizka, Santoso, & Nurul. (2017). Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan Dan Perilaku pada Petugas Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs). *Jurnal Aisyah: Ilmu Kesehatan*.
- Rohmah, N. (2019). Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Vol.4 No.2*, Hal 31-53.
- Solichin, Farid, Desi, & dkk. (2014). Penerapan Personal Protective Equipment (alat Pelindung Diri) pada Laboratorium Pengelasan. *Jurnal Teknik Mesin, UNIMAL, No.1*.
- Tafsir Kementerian RI. (n.d.). *Tafsir QS. An-Najm ayat 31*. Retrieved from diakses pada 28 februari 2021: <https://risalahmuslim.id/quran/an-najm/53-31/>
- Thaha, A. I. (2017). Gambaran Kecelakaan Kerja, Penyakit Akibat Kerja dan Postur Janggal Pada Pekerja Armada Mobil Sampah Tangkasaki (Truk Angkutan Sampah Kita) di Kota Makassar Tahun 2016. *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alaudin Makassar*.
- Yanu, B. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Las Di Jalan Raya Kelapa Dua Kota Tangerang. *Departemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, Universitas Indonesia*.

Lampiran**LEMBAR KUESIONER****Analisis Faktor Perilaku Terhadap Penggunaan APD Pada Pekerja Pembuat Pintu Di Kota Medan**

No. Responden:

I. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Lama Kerja :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan Terakhir :
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA/SMK

II. Perilaku Penggunaan APD

1. Apakah anda menggunakan APD saat bekerja?(Jika tidak, lanjut kolom III)
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. APD apa saja yang anda gunakan saat bekerja?
 - a. Masker
 - b. Ear Plug
 - c. Sarung Tangan
 - d. Sepatu

III. Pengetahuan Tentang APD

No.	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Pengertian Alat Pelindung diri adalah alat yang digunakan untuk melindungi diri ketika bekerja.		
2.	Fungsi utama alat pelindung diri adalah melindungi tenaga kerja dari kecelakaan kerja		
	Apakah ini termasuk APD? a. Masker		
3	b. Ear plug		
	c. Sarung Tangan		
	d. Sepatu		
4	PAK adalah penyakit akibat kerja atau penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan		
5	APD digunakan pada saat memulai pekerjaan		
6	APD salah satu cara mengendalikan bahaya		
7	Informasi tentang alat pelindung diri dapat diperoleh melalui koran, buletin k3, radio atau televisi.		

IV. Sikap

No	Pertanyaan	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
1	Setujukah anda bahwa APD perlu digunakan saat bekerja?			
2	Apa pendapat anda sebelum melakukan pekerjaan dilakukan pengarahan?			
3	Memakai alat pelindung diri pada saat bekerja bermanfaat bagi tenaga kerja			
4	Setiap karyawan harus bekerja sesuai SOP kerja yang ditetapkan			
5	APD selalu digunakan untuk menghindari kecelakaan saat kerja			

V. Ketersediaan APD

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah ditempat anda bekerja tersedia APD?		
2	Apakah APD yang digunakan sesuai dengan standar yang ada?		
3	Apakah jumlah APD yang disediakan sudah cukup untuk semua pekerja?		
4	Apakah pemilik usaha ditempat anda bekerja akan mengganti atau memperbaiki APD yang rusak?		

5	Apakah pemilik usaha ditempat anda bekerja selalu melakukan pengecekan terhadap kondisi APD?		
---	--	--	--

VI. Pengawasan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah selama anda bekerja ada pengawasan yang dilakukan sehubungan dengan penggunaan APD? (jika tidak, teruskan ke VI)		
2	Apakah pengawasan dilakukan setiap hari?		
3	Apakah pengawas selalu mengingatkan anda untuk bekerja dengan menggunakan APD?		
4	Apakah pengawasan yang dilakukan berpengaruh terhadap penggunaan APD?		

VII. Hukuman

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah ada peraturan penggunaan APD yang digunakan di tempat anda bekerja? (jika tidak, Selesai)		
2	Jika melakukan pelanggaran, apakah harus dikenakan sanksi yang tegas?		
3	Apakah anda mematuhi peraturan yang ada ditempat anda?		

Sumber: Dimodifikasi dari (Yanu, 2009), (Fauzia,2015), dan (Ilham, 2013).

Output Reliabilitas & Validitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	29

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
P1	3.41	.618	17
P2	3.47	.624	17
P3	3.24	.562	17
P4	3.00	.707	17
P5	3.24	.562	17
P6	3.00	.707	17
P7	3.18	.529	17
P8	3.24	.562	17
P9	3.24	.562	17
P10	2.82	.809	17
S1	2.94	.243	17
S2	2.76	.437	17
S3	2.88	.332	17
S4	2.82	.393	17
S5	2.88	.332	17
K1	1.94	.243	17
K2	1.47	.514	17
K3	1.94	.243	17
K4	1.82	.393	17
K5	1.41	.507	17
Pws1	1.94	.243	17
Pws2	1.94	.243	17
Pws3	1.71	.470	17
Pws4	2.00	.000	17
H1	1.94	.243	17
H2	1.53	.514	17
H3	2.00	.000	17
Perilaku1	2.00	.000	17
Perilaku2	2.47	1.179	17

Output Univariat

Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
21-30 Tahun	15	30.0	30.0	30.0
31-40 Tahun	19	38.0	38.0	68.0
Valid 41-50 Tahun	12	24.0	24.0	92.0
51-60 Tahun	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

LK

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1-5 Tahun	17	34.0	34.0	34.0
6-10 Tahun	19	38.0	38.0	72.0
Valid 11-15 Tahun	7	14.0	14.0	86.0
16-20 Tahun	4	8.0	8.0	94.0
21-25 Tahun	1	2.0	2.0	96.0
26-30 Tahun	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

TP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SD	5	10.0	10.0	10.0
Valid SMP	12	24.0	24.0	34.0
SMA/SMK	33	66.0	66.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Perilaku1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Menggunakan	31	62.0	62.0	62.0
Valid Menggunakan	19	38.0	38.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Perilaku2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Masker	7	14.0	36.8	36.8
Valid Sarung Tangan	8	16.0	42.1	78.9
Sepatu	4	8.0	21.1	100.0
Total	19	38.0	100.0	
Missing System	31	62.0		
Total	50	100.0		

Pengetahuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Rendah	3	6.0	6.0	6.0
Valid Tinggi	47	94.0	94.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sikap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak baik	2	4.0	4.0	4.0
Valid Baik	48	96.0	96.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Ketersediaan_APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Ada	12	24.0	24.0	24.0
Valid Ada	38	76.0	76.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Pengawasan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Ada	29	58.0	58.0	58.0
Valid Ada	21	42.0	42.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Hukuman

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Ada	30	60.0	60.0	60.0
Valid Ada	20	40.0	40.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Output Bivariat

1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan APD

Pengetahuan * Perilaku1 Crosstabulation

		Perilaku1		Total	
		Tidak Menggunakan	Menggunakan		
Pengetahuan	Rendah	Count	2	1	3
		% within Pengetahuan	66.7%	33.3%	100.0%
Tinggi		Count	29	18	47
		% within Pengetahuan	61.7%	38.3%	100.0%
Total		Count	31	19	50
		% within Pengetahuan	62.0%	38.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.030 ^a	1	.864		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.030	1	.863		
Fisher's Exact Test				1.000	.680
Linear-by-Linear Association	.029	1	.865		
N of Valid Cases	50				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.14.

b. Computed only for a 2x2 table

2. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan APD

Sikap * Perilaku1 Crosstabulation

		Perilaku1		Total	
		Tidak Menggunakan	Menggunakan		
Sikap	Tidak baik	Count	1	1	2
		% within Sikap	50.0%	50.0%	100.0%
Baik	Count	30	18	48	
	% within Sikap	62.5%	37.5%	100.0%	
Total	Count	31	19	50	
	% within Sikap	62.0%	38.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.127 ^a	1	.721		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.124	1	.725		
Fisher's Exact Test				1.000	.620
Linear-by-Linear Association	.125	1	.724		
N of Valid Cases	50				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .76.

b. Computed only for a 2x2 table

3. Hubungan Antara Ketersediaan APD dengan Perilaku Penggunaan APD

Ketersediaan_APD * Perilaku1 Crosstabulation

			Perilaku1		Total
			Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Ketersediaan_APD	Tidak Ada	Count	10	2	12
		% within Ketersediaan_APD	83.3%	16.7%	100.0%
	Ada	Count	21	17	38
		% within Ketersediaan_APD	55.3%	44.7%	100.0%
Total		Count	31	19	50
		% within Ketersediaan_APD	62.0%	38.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.050 ^a	1	.081		
Continuity Correction ^b	1.975	1	.160		
Likelihood Ratio	3.336	1	.068		
Fisher's Exact Test				.100	.077
Linear-by-Linear Association	2.989	1	.084		
N of Valid Cases	50				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.56.

b. Computed only for a 2x2 table

4. Hubungan Antara Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan APD

Pengawasan * Perilaku1 Crosstabulation

			Perilaku1		Total
			Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Pengawasan	Tidak Ada	Count	27	2	29
		% within Pengawasan	93.1%	6.9%	100.0%
	Ada	Count	4	17	21
		% within Pengawasan	19.0%	81.0%	100.0%
Total		Count	31	19	50
		% within Pengawasan	62.0%	38.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	28.352 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	25.296	1	.000		
Likelihood Ratio	31.401	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	27.785	1	.000		
N of Valid Cases	50				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.98.

b. Computed only for a 2x2 table

5. Hubungan Antara Hukuman dengan Perilaku Penggunaan APD

Hukuman * Perilaku1 Crosstabulation

		Perilaku1		Total
		Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Hukuman	Tidak Ada	Count 29	Count 1	Count 30
		% within Hukuman 96.7%	% within Hukuman 3.3%	% within Hukuman 100.0%
Ada	Count	2	18	20
	% within Hukuman	10.0%	90.0%	100.0%
Total	Count	31	19	50
	% within Hukuman	62.0%	38.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	38.257 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	34.667	1	.000		
Likelihood Ratio	44.634	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	37.492	1	.000		
N of Valid Cases	50				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.60.

b. Computed only for a 2x2 table

Dokumentasi

